

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 *Signalling Theory*

Signalling Theory (Teori Sinyal) pertamakali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973, yang mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. *Signalling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pihak pengguna laporan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Menurut Brigham & Houston (2019) dalam (Santoso & Junaeni, 2022) teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan memberikan informasi adalah karena terdapat informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak eksternal. Pihak eksternal dapat menilai nilai perusahaan sebagai fungsi dari mekanisme signaling yang berbeda-beda. Teori sinyal adalah salah satu metode yang digunakan manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Teori sinyal akan memberikan instruksi atau informasi kepada investor tentang suatu perusahaan, hal itu memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan dan terkait dengan nilai perusahaan. *Signalling Theory* yaitu sinyal positif kepada investor melalui laporan keuangan, kinerja manajemen yang baik akan tersampaikan melalui laporan keuangan sehingga menimbulkan sinyal positif. Suatu perusahaan akan meningkatkan kinerjanya agar investor tertarik dan menanamkan modalnya. *Signalling Theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di

luar perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas baik dengan sengaja atau tidak akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. (Sugiyanto et al., 2017) dalam (Rosnani, 2019) menyatakan perusahaan-perusahaan yang *go public* akan memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan guna mendapatkan laporan yang berkualitas. Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*) dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. (Sugiyanto dan Etty, 2018) dalam (Rosnani, 2019) untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*). Menurut (Williams, 2001) dalam (Lestari dan Sapitri, 2016) Teori sinyal menyatakan bahwa suatu perusahaan akan terus berusaha untuk menunjukkan sinyal yang dapat berupa informasi positif kepada pihak investor yang potensial melalui pengungkapan didalam sebuah laporan keuangan perusahaan, sinyal yang berisi informasi positif dari sebuah perusahaan diharapkan akan mendapat respon yang positif pula dari pasar, hal demikian memberikan sebuah keuntungan yang kompetitif bagi sebuah perusahaan serta dapat memberikan nilai yang cukup tinggi bagi perusahaan tersebut.

2.2 Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan adalah proses yang telah dilalui oleh suatu perusahaan untuk pandangan dari kepercayaan terhadap suatu perusahaan. Nilai Perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek masa depannya dapat dipercaya oleh investor (Pambudi & Ahmad, 2022), (Natsir & Yusbardini, 2020). Menurut Harmono (2017) dalam (Pradisa, 2019) Tujuan manajemen perusahaan ialah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham, nilai perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh penawaran dan permintaan di pasar modal, dan mencerminkan penilaian publik terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi harga saham, semakin

tinggi nilai perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan sinyal positif bagi para investor harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai kinerja perusahaan untuk mengambil keputusan investasi. Menurut (Arasy & Sampurna, 2020) menjelaskan bahwa nilai perusahaan sering kali dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai satu perusahaan berarti juga dapat memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan. Menurut (Sari & Wiyanto, 2022) nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan yang telah dilakukan oleh manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Nilai perusahaan juga merupakan penilaian kolektif investor tentang kinerja suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun proyeksi masa yang akan datang. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh.

Menurut (Sunardi, 2019) nilai perusahaan adalah bagian yang sangat penting karena mencerminkan seberapa besar perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan khususnya pemilik dan investor. Untuk dapat memaksimalkan nilai dari suatu perusahaan tersebut maka perusahaan atau pengelola dihadapkan keputusan keuangan yang meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan pengelolaan keuangan serta pembagian keuntungan atas deviden dari hasil keuntungan atau profit perusahaan. Menurut (Kolamban et al., 2020) nilai perusahaan adalah suatu kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang menggambarkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Menurut (Ambarwati et al., 2021) Tujuan utama perusahaan ialah memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan mempunyai makna yang lebih luas tidak hanya sekedar memaksimalkan laba perusahaan. Pernyataan ini dapat diterima kebenarannya atas dasar beberapa alasan yaitu:

1. memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang. Dana yang diterima pada tahun ini bernilai lebih tinggi daripada dana yang diterima 10 tahun yang akan datang.
2. Maksimumkan nilai berarti mempertimbangkan berbagai risiko terhadap arus pendapatan perusahaan.
3. Mutu dari arus kas dana diharapkan akan diterima di masa yang akan datang mungkin beragam.

2.1.1 Indikator Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan ukuran nilai total perusahaan dan biasanya digunakan sebagai pengganti nilai pasar perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai dan kekayaannya dengan memaksimalkan nilai pasar sahamnya, sehingga memaksimalkan kekayaan investor perusahaan. Oleh karena itu, nilai perusahaan merupakan konsep yang penting bagi investor. Ini adalah indikator bagaimana perusahaan dievaluasi di pasar saham, karena nilai perusahaan, atau nilai pasar, tercermin dalam harga saham. Maka dari itu, harga saham yang tinggi berarti evaluasi perusahaan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan saat ini dan masa depan. Dengan demikian, harga saham merupakan ukuran penting dalam pengambilan keputusan investor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mohamed & Younis, 2023) Nilai perusahaan dapat diukur dengan cara berikut :

2.1.1.1 Tobin's Q

Menurut (Tjandrakirana & Monika, 2022) Tobin's Q dikembangkan oleh James Tobin (1967). Tobin's Q adalah cara yang dipakai dalam mengukur nilai perusahaan, yang menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan. Rasio Q adalah sarana untuk memperkirakan apakah bisnis atau nilai suatu pasar suatu perusahaan itu undervalued atau overvalued. Pengukuran ini digunakan untuk mengukur nilai perusahaan melalui informasi akuntansi dan pasar. Ini mewakili jumlah nilai

pasar saham biasa dan saham preferen serta nilai buku total hutang dibagi dengan nilai buku total aset. Dalam rumusnya, jika $Q > 1$, dapat diartikan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi daripada nilai buku asetnya, dan sebaliknya. Beberapa manfaat pengukuran menggunakan Tobin's Q, yaitu:

1. Efisiensi investasi, jika $Q > 1$, itu bisa menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan nilai tambah dari investasinya, karena nilai pasar lebih tinggi daripada nilai buku asetnya.
2. Sinyal kinerja, Tobin's Q dapat memberikan sinyal tentang kinerja jangka panjang suatu perusahaan. Nilai yang tinggi bisa menandakan efisiensi dan potensi pertumbuhan.
3. Keputusan investasi, para pengambil keputusan dapat menggunakan Q untuk mengevaluasi investasi jangka panjang, karena nilai pasar mencerminkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan perusahaan.

Adapun rumus perhitungan Tobin's Q adalah

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVS} + \text{MVD}}{\text{RVA}}$$

Keterangan :

MVS = Jumlah saham beredar x harga saham penutupan

MVD = Liabilitas

RVA = Total Aset

Interpretasi dari skor Tobin's Q adalah sebagai berikut: Skor Interpretasi

a. Tobin's Q < 1

- 1) Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi undervalued.

- 2) Manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan.
- 3) Potensi pertumbuhan investasi rendah

b. Tobin's Q = 1

- 1) Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi average
- 2) Manajemen stagnan dalam mengelola aktiva.
- 3) Potensi pertumbuhan investasi tidak berkembang.

b. Tobin's Q > 1

- 1) Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi overvalued.
- 2) Manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan.
- 3) Potensi pertumbuhan investasi tinggi.

2.1.1.2 Price to Book Value (PBV)

Menurut (Fahmi, 2015) dalam (Hendraningrat & Aisjah, 2020) PBV adalah rasio yang menunjukkan berapa besar perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif melalui jumlah modal yang diinvestasikan. Perusahaan menggunakan rasio harga terhadap nilai buku untuk membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya. Ini adalah hasil membagi harga saham perusahaan dengan nilai buku saham tersebut. Metode perhitungan nilai perusahaan ini bisa menghasilkan nilai baik jika suatu perusahaan memiliki manajemen yang mumpuni. Manajemen atau pengelolaan perusahaan yang efektif dan efisien memungkinkan setidaknya PBV dalam setahun bernilai 1 atau lebih dari nilai buku, kondisi ini disebut overvalued. Sedangkan, jika nilai PBV kurang dari 1 maka dipastikan bahwa harga saham lebih rendah dari nilai buku perusahaan atau disebut undervalued. Nilai PBV yang rendah juga umumnya menandakan adanya penurunan

kinerja dari perusahaan tersebut. Adapun rumus perhitungan PBV adalah sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

2.1.1.3 Kapitalisasi Pasar

Menurut (Downes, 2008) dalam (Mufreni & Amanah, 2015) kapitalisasi pasar merupakan harga yang berlaku dari sekuritas. Kapitalisasi pasar mencerminkan nilai kekayaan perusahaan saat ini yang merupakan suatu pengukuran terhadap ukuran perusahaan. Dimana perusahaan bisa saja mengalami kegagalan (kerugian) maupun kesuksesan (keuntungan). Nilai pasar perusahaan adalah salah satu metode yang paling umum untuk menghitung nilai perusahaan berdasarkan nilai total perusahaan, dimana nilai pasar perusahaan didasarkan pada nilai total saham yang diperdagangkan. Perhitungannya adalah jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga saham penutupan. Manfaat penggunaan kapitalisasi pasar sebagai alat ukur nilai perusahaan meliputi:

1. Refleksi pasar, kapitalisasi pasar memberikan gambaran tentang bagaimana pasar menilai perusahaan. Semakin tinggi kapitalisasi pasar, semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan.
2. Basis penilaian, kapitalisasi pasar sering digunakan sebagai dasar untuk membandingkan valuasi antara perusahaan. Ini membantu investor dan analisis dalam mengukur dan memahami nilai relatif suatu perusahaan dalam konteks pasar.
3. Bobot dalam indeks, kapitalisasi pasar sering menjadi faktor penting dalam perhitungan indeks pasar saham. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar

besar memiliki pengaruh yang lebih besar dalam kinerja indeks.

4. Daya tarik investasi, kapitalisasi pasar yang besar dapat meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor institusional dan individu, karena ukuran yang besar dapat mencerminkan stabilitas dan keberhasilan bisnis.

Skala dalam kapitalisasi pasar adalah sebagai berikut:

1. Big Cap/Blue Chip : Kapitalisasi Pasar besar dengan nilai diatas Rp 10 triliun. Secara fundamental, kinerja keuangannya cenderung baik dan stabil, begitu juga dengan pergerakan harga sahamnya.
2. Middle Cap/Second Linear : Kapitalisasi Pasar sedang dengan nilai antara Rp500 miliar – Rp 10 triliun. Dengan kinerja keuangan yang cukup baik. Namun pergerakan harga sahamnya cenderung fluktuatif dan beragam.
3. Small Cap/Third Linear : Kapitalisasi Pasar kecil dengan nilai dibawah Rp 500 miliar. Dengan harga saham relatif kecil sehingga rentan terjadi fluktuatif dan volatilitas. Selain itu saham pada kategori ini juga diklasifikasikan memiliki kecenderungan risiko yang tinggi.

Adapun rumus perhitungan kapitalisasi pasar adalah sebagai berikut:

Kapitalisasi Pasar = Jumlah Saham Beredar x Harga Saham Penutupan

2.1.1.4 Return Saham

Menurut (Mohamed & Younis, 2023) return saham ini adalah salah satu ukuran penting yang diandalkan investor saat mengambil keputusan. Dengan menggunakan alat ukur

ini, dapat mengevaluasi sejauh mana harga saham telah berubah dalam periode tertentu dan apakah menghasilkan keuntungan atau kerugian relatif terhadap harga sebelumnya. Mengukur tingkat pengembalian ini jika hasilnya positif, itu menunjukkan pertumbuhan nilai saham, sementara hasil negatif menunjukkan penurunan. Ini memberikan gambaran tentang bagaimana pasar menilai perusahaan dari segi pertumbuhan. Perubahan harga saham dapat mempengaruhi keputusan untuk membeli, menjual, atau mempertahankan posisi investasi. Adapun rumus perhitungan return saham adalah sebagai berikut:

Return saham = Harga saham saat ini - Harga saham sebelumnya / Harga saham sebelumnya

2.3 Sustainability Report

2.3.1 Pengertian *Sustainability Report*

Menurut (Sukoharsono & Andayani, 2021) dalam (Oktariyani et al., 2024) *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan merupakan laporan yang diterbitkan oleh entitas organisasi atau perusahaan dimana terdapat dampak sosial, lingkungan dan juga ekonomi yang disebabkan karena kegiatan sehari-hari. Didalam laporan ini menyajikan nilai-nilai dan model tata kelola perusahaan, menunjukkan hubungan antara komitmen dan strateginya terhadap ekonomi global yang berkelanjutan. Laporan keberlanjutan merupakan platform kunci untuk mengomunikasikan kinerja suatu perusahaan dan dampak keberlanjutan, baik itu positif ataupun negatif.

2.3.2 Manfaat *Sustainability Report*

Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) manfaat yang didapat dari pengungkapan *sustainability report* antara lain:

- a. Memberikan informasi kepada stakeholder (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.

- b. Membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan brand value, market share, dan loyalitas konsumen jangka panjang.
- c. Menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya.
- d. Dapat digunakan sebagai stimulasi leadership thinking dan performance yang didukung dengan semangat kompetisi
- e. Mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.
- f. Cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.
- g. Membantu membangun ketertarikan pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan

2.3.3 Indikator Pengungkapan *Sustainability Report*

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah GRI-G4 yang menyebutkan bahwa, perusahaan harus menjelaskan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standar disclosure. *Sustainability report* menggunakan standar dari GRI berisi 3 komponen yaitu:

1. Indikator Kinerja Ekonomi (economic performance indicator)
2. Indikator Kinerja Lingkungan (environment performance indicator)
3. Indikator Kinerja Sosial (social performance indicator), terdiri dari empat sub-kategori, yaitu:
 1. Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia (Human Rights Performance Indicator)
 2. Indikator Kinerja Masyarakat (Society Performance Indicator)
 3. Indikator Kinerja Tanggung Jawab Produk (Product Responsibility Performance Indicator).

2.3.4 Metode Pengukuran *Sustainability Report*

Item-item pengungkapan sustainability report dapat diukur dengan menggunakan Sustainability Report Disclosure Index (SRDI), yang diungkapkan dalam Global Reporting Initiative (GRI). Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika suatu item diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor untuk setiap Perusahaan Rumus perhitungan pengungkapan sustainability report adalah sebagai berikut:

$$\text{SRDI} = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index*

n = Total *Sustainability Disclosure* (Jumlah item yang diungkapkan perusahaan)

k = Jumlah item yang diharapkan (Jumlah indikator dalam GRI yaitu 91).

2.4 Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2017) dalam (Salma & Riska, 2020) Rasio profitabilitas merupakan rasio guna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa semakin besar angka rasio ini maka suatu perusahaan semakin profitable dengan semakin angka rasio ini menunjukasn perusahaan semakin tidak profitable. Beberapa rasio yang termasuk rasio profitabilitas diantaranya:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)
2. *Operating Profit Margin* (OPM)
3. *Net Profit Margin* (NPM)
4. *Return on Assets* (ROA)
5. *Return on Equity* (ROE)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio profitabilitas berupa *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel kontrol, karena ROE akan menunjukkan seberapa efisiennya manajemen mengelola modal yang berasal dari laba ditahan dan setoran pemilik untuk mengembalikan investasi dari para penanam modalnya. Rumus ROE adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Ekuitas (Modal)}}$$

2.5 Rasio Leverage / Solvabilitas

Menurut (Kasmir, 2017) dalam (Salma & Riska, 2020) Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Berikut rasio yang termasuk dalam rasio leverage/solvabilitas. diantaranya :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)
2. *Debt to Equity Ratio* (DER)
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)
4. *Times Interest Earned* (TIE).
5. *Fixed Charge Coverage*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebagai variabel kontrol. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan total aset perusahaan dalam menutupi utang yang dimiliki oleh perusahaan. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2.6 Rasio Aktivitas

Menurut (kasmir, 2017) dalam (Widiyasrani & Dewi Astuti, 2023) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya yang telah dimilikinya. Beberapa rasio yang digunakan sebagai berikut :

1. *Inventory Turnover* (ITO)

2. *Fixed Assets Turnover* (FATO)

3. *Total Assets Turnover* (TATO)

Dalam penelitian ini menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO) sebagai variabel kontrol. TATO adalah rasio yang mengukur seberapa optimalnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan seluruh aktiva yang dimiliki atau perputaran dari aktiva tersebut. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Assets Turnover (AT)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian penelitian yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya dengan judul, topik, dan variabel yang sama untuk dijadikan acuan penelitian selanjutnya. Adapun penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Sumber Jurnal	Nama & Tahun	Judul	Variabel/Indikator	Hasil
1	International Journal Of Management And Sustainability (Q2) DOI: 10.18488/11.V12i2.3275	Nagat Mohamed, Marie Younis. (2023)	Sustainability Report And Their Impact On Firm Value : Evidence From Saudi Arabia Laporan Bekerlanjutan Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan : Bukti Dari Saudi Arabia.	Sustainability Report (X) Firm Value (Y) Variabel Control : ROA Leverage (LV) Asset Turnover (AT) Indikator : Variabel X (Menggunakan Standard GRI/G4) SR1 = Jumlah Item Yang Diungkapkan Oleh Perusahaan /	Hubungan Intrinsik Antara Sustainability Report Dan Firm Value Berpengaruh Positif Dan Signifikan.

				<p>Jumlah Total Item Indeks Pengungkapan.</p> <p>SR2 = Derajat Yang Di Peroleh Perusahaan (Antara 0-3) / Skor Tertinggi Yang Dapat Diperoleh Perusahaan (Maksimum 3)</p> <p>AD (The Number Of Items Disclosed By The Firm In Its Reports)</p> <p>TD (The Total Number Of Disclosure Index Items (Economic, Social, And Environmental)</p> <p>AS (The Degree That The Firm Obtained (The Quadruple Index Ranges From 0 To 3)</p> <p>TS (The Highest Score A Company Can Get (Number Of Disclosure Index Elements X Maximum Index 3).</p> <p>Variabel Y</p> <p>Tobin's Q</p> <p>Market Value Per Share</p> <p>PBV</p> <p>Security Return</p>	
2	Journal Of The	Wesley	The Impact Of	Sustainability Report	Secara Umum

	Academy Of Marketing Science (Q1) https://doi.org/10.1007/S11747-022-00879-2	Friske, Seth A. Hoelscher, Atanas Nikolov. (2022)	Voluntary Sustainability Reporting On Firm Value : Insight From Signalling Theory. Dampak Pelaporan Keberlanjutan Sukarela Terhadap Nilai Perusahaan : Wawasan Dai Teori Sinyal.	(X) Firm Value (Y) Variabel Control Advertising Intensity Analyst BOD: Size BOD: Age CEO: Age CEO: Gemder CEO: Salary Charity Relationships Dividend Payout Financial Leverage Liquidity R&D Intensity Sales Growth SG&A Intensity Indikator : Variabel X (GRI Standar : Coded 1 If The Frm Issued A Sustainability Report, 0 Otherwise). Variabel Y (Tobin's Q)	Hasil Menunjukkan Bahwa Sustainability Report Berhubungan Negatif Dengan Firm Value (Nilai Perusahaan).
3	Cogent Business & Management (Q2) https://doi.org/10.1080/23311	Nguyen Van Linh, Dang Ngoc Hung & Ta	Relationship Between Sustainability Reporting And Firm's Value: Evidence From Vietnam	Sustainability Report (X) Firm Value (Y) Variabel Control : Size Financial Leverage Independet Audit	Hasil Penelitian Menunjukkan Adanya Hubungan Positif Antara Sustainability

	975.2022.2082014	Quang Binh. (2022)	Hubungan Antara Sustainability Report Dan Nilai Perusahaan : Bukti Dari Vietnam.	Indikator : Variabel X (SR Sesuai Standar GRI4. Termasuk Kriterianya Untuk Standar Umum SR GRI.1, Indikator Ekonomi GRI.2, Lingkungan GRI.3 Indikator Sosial GRI.4). Variabel Y $EV = Ln (\text{Market Cap} + \text{Interest-Bearing Long Term Debt-Cash And Cash Equivalents})$ $\text{Tobinq} = (\text{Market Cap} + \text{Liabilities}) / \text{Total Assets}$ PRICE : Stock Price	Report Dan Nilai Perusahaan.
4	Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis. https://jurnal.itc.web.id/index.php/jakbs/index	Sri Rahayu Monika, Murniati S.E., M.SI, AK, CSRA (2023)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Konvensional Di Indonesia.	Sustainability Report (X) Nilai Perusahaan (Y) Indikator : Variabel X : CSR Dimensi Ekonomi, dimensi lingkungan, dan dimensi sosial. Variabel Y : PBV	Sustainability report dimensi ekonomi. dan sosial berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai Perusahaan.

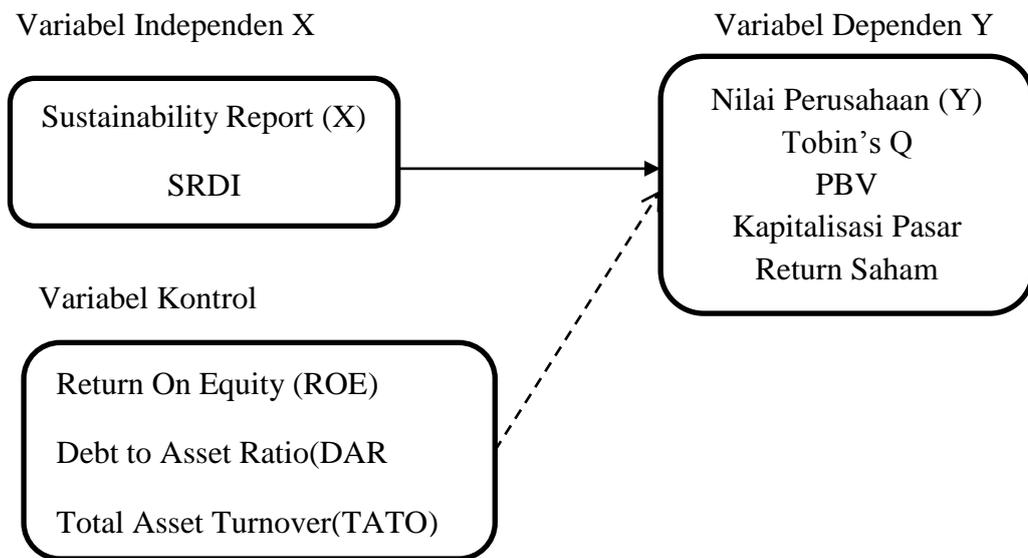
5	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi	Maria Dominica Sadipun, Titik Mildawati	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaaan	Sustainability Report (X) Nilai Perusahaan (Y) Indikator : Variabel X : Dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial dengan pengukuran SRDI Variabel Y : Tobin's Q	Sustainability report dimensi ekonomi berengaruh signifikan.
6	Jurnal AKPEM	Imaniar Arvida Natalia, Yanuar Nanok Soenarno . (2021)	Analisis Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017	Sustainability Report (X) Nilai Perusahaan (Y) Indikator : Variabel X (SRDI) Variabel Y (Tobin's Q)	Pengungkapan Sustainability Report Mempunyai Pengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.
7	Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi	Dwi Urip Wardoyo, M. Luthfi Islahuddin, Arga Surya Wira, Rahmani a Gita Safitri, Syifa Nabbilah	Pengaruh Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Perusahaan Non Keuangan Dari Tahun 2018-2020)	Sustainability Report (X) Nilai Perusahaan (Y) Indikator : Variabel X (SRDI) Variabel Y (PBV)	Sustainability Report Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.

		Putri.(2022)			
8	Jurnal Neraca Peradaban	Jamaludin Ali, Ridwan Faroji, Osman Ali (2021)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)	Profitabilitas (X) Nilai Perusahaan (Y) Indikator : Variabel X ROA ROE NPM Variabel Y (PBV)	Profitabilitas (ROA, ROE Dan NPM) Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan
9	Jurnal Manajemen dan Bisnis (JMB)	Elvira Juniarti Putri, Mira Nurhikmat, Didi Wandi (2023)	Pengaruh ROA, DAR dan TATO Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 – 2021	Return On Assets (X1) Debt To Equity Ratio (X2) Total Asset Turnover (X3) Nilain Perusahaan (Y) (PBV)	Secara Simultan Return On Asset , Debt To Equity Ratio Dan Total Asset Turn Over Berpengaruh Dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh *sustainability* terhadap nilai perusahaan dengan *Return On Equity*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Assets Turnover* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur. Maka dari itu, secara sistematis kerangka dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.9 Hipotesis

Pada teori sinyal menekankan pentingnya perusahaan mengirimkan sinyal yang jelas dan konsisten untuk mempengaruhi persepsi. Dalam hal ini, stakeholder adalah penerima sinyal, dan komunikasi yang efektif dari organisasi atau perusahaan dapat membentuk persepsi positif. Perusahaan menggunakan teori sinyal untuk memastikan bahwa keputusan atau tindakan yang diambil menciptakan sinyal yang dimengerti oleh stakeholder. Dengan demikian, mereka dapat mengelola persepsi stakeholder tentang dampak keputusan tersebut. Teori sinyal pada gilirannya berfokus pada penciptaan “jembatan informasi” antara pemangku kepentingan untuk mengurangi asimetri informasi, teori ini membantu untuk lebih memahami evolusi pelaporan non-keuangan. Dalam teori ini memberikan latar belakang teoritis untuk memahami literatur yang berkaitan dengan nilai perusahaan. Perusahaan mengadopsi praktik sosial dan lingkungan yang mengurangi biaya produksi, meningkatkan transparansi, membantu pemangku kepentingan membuat keputusan yang tepat, menilai risiko dan peluang perusahaan serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, yang pada gilirannya tercermin dalam nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Sustainability Report berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.”